

# Refleksi dan Implementasi Kewirausahaan yang Alkitabiah

M. Sonang S. Aritonang

Mataram, Indonesia

sonang.aritonang@gmail.com

## Abstrak

Bisnis adalah suatu kata yang mungkin berkonotasi negatif bagi orang Kristen karena sangat melekat dengan praktek-praktek kotor dalam dunia ini. Ketika berbicara mengenai bisnis maka sebagian orang cenderung akan langsung berpikir tentang usaha untuk mendapatkan keuntungan materi. Tidak mengherankan kalau kecenderungan untuk berpikir negatif tentang bisnis memenuhi benak orang karena melihat praktek-praktek bisnis yang tidak baik dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana orang Kristen menanggapi fakta-fakta bisnis di atas. Tulisan ini akan membahas dasar-dasar tentang Keriwausahaan Alkitabiah dan contoh implementasinya dalam pelayanan gereja. Pertama-tama akan dibahas konsep Keriwausahaan Alkitabiah, bagian selanjutnya akan melihat bentuk dan model Keriwausahaan Alkitabiah, dan bagian terakhir memberikan contoh implementasi Keriwausahaan Alkitabiah dalam gereja dan pelayanan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenal. Sebagai kesimpulan, orang Kristen harus masuk ke dalam dunia bisnis dan menerangkannya dengan praktek-praktek bisnis yang benar. Kewirausahaan Alkitabiah menawarkan dan mendorong orang Kristen yang mau melakukan bisnis dengan mengutamakan prinsip-prinsip Firman Allah dalam Kitab Suci.

**Kata kunci:** kewirausahaan, bisnis, alkitabiah, kekristenan

## Abstract

*Business is a word that can have negative connotations for Christians because it is closely associated with corrupt practices in this world. When talking about business, some people tend to immediately think of efforts to gain material profit. It is not surprising that this tendency to think negatively about business fills people's minds because they see bad business practices and justify any means to gain profit. The question that arises is how Christians respond to the above business facts. This article will discuss the basics of Biblical Entrepreneurship and examples of its implementation in church ministry. First, the concept of Biblical Entrepreneurship will be discussed. The next section will examine the forms and models of Biblical Entrepreneurship, and finally, the final section will provide examples of the implementation of Biblical Entrepreneurship in the church and ministry. The method used is descriptive qualitative with a phenomenal approach. In conclusion, Christians must enter the business world and enlighten it with sound business practices. Biblical Entrepreneurship offers and encourages Christians who want to conduct business by prioritizing the principles of God's Word found in Scripture.*

**Keywords:** entrepreneurship, business, biblical, christianity

## **PENDAHULUAN**

Ketika berbicara mengenai bisnis maka sebagian orang cenderung akan langsung berpikir tentang usaha untuk mendapatkan keuntungan. Kecenderungan selanjutnya adalah konotasi negatif yang melekat dengan bisnis. Wayne Grudem mengatakan, "*Words like "profit," "competition," "money," and even "business" carry negative moral connotations for many people today.*" (2011, 11). Tidak menherankan kalau kecenderungan untuk berpikir negatif tentang bisnis memenuhi benak orang karena melihat praktek-praktek bisnis yang tidak baik dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, pengaruh bisnis tidak hanya terkait dengan mendapatkan keuntungan. Bisnis bisa mempengaruhi berbagai segi kehidupan dunia. Kegagalan bisnis dalam skala besar bisa menyebabkan krisis ekonomi yang memicu berbagai hal seperti kelaparan, kejahatan, bahkan konflik antar negara.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana orang Kristen menanggapi fakta-fakta bisnis di atas. Kenman L. Wong dan Scott B. Rae dalam bukunya "*Business for the Common Good*" menjelaskan fenomena ini dan mengajak untuk memikirkan ulang tentang bisnis dalam sudut pandang Kekristenan:

*In all, it is an important time to reconsider what business, and our current or future participation in it, is all about. What purposes should our own work, business institutions and economic systems serve? Given all that seems to be wrong with it, can business be revisioned, reformed and engaged with the passion worthy of a "vocation" or "calling," that is, a means to serve God and others around us?* (2011, Introduction, para. 5).

Dalam hal ini, *Biblical Entrepreneurship* atau Kewirausahaan Alkitabiah perlu dipahami dan diterapkan oleh orang Kristen dalam menjalankan bisnisnya. Tulisan ini akan membahas dasar-dasar tentang Keriwausahaan Alkitabiah dan contoh implementasinya dalam pelayanan gereja. Pertama-tama akan dibahas konsep Keriwausahaan Alkitabiah, bagian selanjutnya akan melihat bentuk dan model Keriwausahaan Alkitabiah, dan bagian terakhir memberikan contoh implementasi Keriwausahaan Alkitabiah dalam gereja dan pelayanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan studi literatur. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, penulis mengidentifikasi sumber yang relevan, mengklasifikasi data berdasarkan tema, menganalisis isi literatur, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Keriwausahaan Alkitabiah**

Secara konsep, Kewirausahaan Alkitabiah dicirikan oleh prinsip-prinsip Alkitab sebagai pedoman utamanya. Prinsip-prinsip Alkitab menjadi landasan utama yang

menggerakkan setiap usaha yang dilakukan. Inilah yang membedakan antara kewirausahaan Kristen dengan kewirausahaan pada umumnya. Moral dan etika bisnis yang berlandaskan Alkitab menjadi hal yang diutamakan di atas keuntungan dan perluasan bisnis. Batson dan Neff (2010) berpendapat bahwa bisnis yang didasarkan pada efisiensi dan efektifitas hanya akan menghasilkan keuntungan, tetapi bisnis yang didasarkan pada efisiensi dan efektifitas ditambah etika tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga stabilitas jangka panjang. Standar moral yang digunakan dalam Kewirausahaan Alkitabiah adalah Allah. Batson dan Neff memegang keyakinan bahwa Allah adalah sumber standar moral yang benar dalam bisnis.

*This book subscribes to the propositions that God is the true source of morality and that God created within humans the ability to use critical-thought processes in the application of his standards of morality in business, societal, and personal situations* (2010, 5).

Dalam hal ini, Allah sebagai sumber utama yang memberikan hukum moral yang menjadi landasan etika manusia. Allah memberikannya baik melalui hukum alam maupun hukum yang dinyatakan dalam Kitab Suci (Batson & Neff, 2010). Hukum alam adalah hukum kewajaran yang diketahui oleh manusia pada umumnya. Hukum ini berlaku secara universal dan mencakup banyak hal seperti keadilan, kelayakan, menghargai martabat seseorang, kewajiban untuk tidak menyakiti orang lain, kebenaran, larangan membunuh, dan kearifan budaya lokal (Batson & Neff, 2010). Sumber hukum moral yang merupakan pernyataan Allah dalam Kitab Suci diberikan dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Alkitab sebagai pernyataan hukum moral Allah memberikan prinsip-prinsip hidup yang bisa diterapkan juga dalam aspek bisnis. Alexander Hill (2008) mengatakan bahwa etika Kristen didasarkan pada karakter Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Seluruh bagian Alkitab menggambarkan karakter Allah yang tidak berubah. “*All of Scripture—from the law of Moses to Paul’s list of virtues and vices—serves to illustrate behavior that is congruent with God’s moral character*” (Hill, 2008, 14). Jadi, karakter dari Kewirausahaan Alkitabiah harus sesuai dengan karakter Allah. Hill (2008) menjelaskan bahwa ada tiga karakter Allah yang dinyatakan berulang kali dalam Alkitab yang berkaitan langsung dengan etika pengambilan keputusan, yaitu: kudus, adil, dan pengasih.

Kekudusan terdiri dari empat elemen utama: gairah akan Allah, kemurnian, akuntabilitas, dan kerendahan hati (Hill, 2008, 24). Hill (2008) menjelaskan bahwa gairah akan Allah berarti selalu menempatkan Allah sebagai prioritas utama. Dalam hal ini, tidak ada satupun yang boleh menggantikan tempat Allah termasuk materi, karir, dan hubungan pribadi. Berkaitan dengan etika bisnis, Hill mengatakan:

*Are we to conclude from this that Christianity opposes business success? By no means. The crucial point is that holiness is fundamentally about priorities. So long as business is a means of honoring God rather than an end in itself, the concept of holiness is not violated. What holiness abhors is when business, or any other human activity, becomes an idol.* (2008, 25).

Menempatkan Allah sebagai prioritas utama berarti menempatkan prinsip-prinsip Alkitab sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan bisnis. Ketika posisi Allah tidak diutamakan dalam pengambilan keputusan bisnis maka bisnis itu sudah tidak Alkitabiah lagi. Kemurnian, yang terdiri dari kemurnian etik dan keterpisahan moral,

adalah refleksi moral Allah yang sempurna dan terpisah dari segala kejahatan dunia (Hill, 2008). Kemurnian membentuk integritas seseorang dan menjadi salah satu kualitas utama yang diharapkan dari seseorang dalam dunia usaha. Akuntabilitas berkaitan dengan hidup yang benar. Kejujuran merupakan salah satu wujud akuntabilitas yang harus ada dalam Kewirausahaan Alkitabiah. Tidak seperti kewirausahaan pada umumnya yang menerapkan hukuman untuk menjaga kejujuran, Kewirausahaan Alkitabiah menempatkan takut akan Allah sebagai faktor pengendalinya. Kerendahan hati menjadi komponen keempat dari kekudusan. Hill mengatakan, "*Humility is the natural outcome of seeking to imitate God's holiness*" (2008, 29). Semakin seseorang berusaha untuk hidup sesuai dengan standar kekudusan Allah maka semakin ia akan menemukan dirinya sangat tidak layak di hadapan Allah dan semakin ia seharusnya memiliki kerendahan hati. Dalam dunia usaha, kerendahan hati ditunjukkan dengan sikap yang menghormati, mau mendengarkan, dan menghargai orang lain.

Karakter Allah yang kedua adalah keadilan. Hill mengatakan, "*At its core, justice provides order to human relationships by laying out reciprocal sets of duties and rights for those living in the context of community—business partners, employees, neighbors and family members*" (2008, 37). Dunia bisnis yang sangat terkait dengan hubungan antar manusia sangat rentan dalam menerapkan keadilan. Kewirausahaan Alkitabiah mengharuskan penerapan keadilan secara benar karena Allah adalah adil. Hill (2008) mengatakan bahwa tanggung jawab dan hak menjadi hal yang utama dalam keadilan. "*Empat aspek keadilan adalah hak-hak prosedural, hak-hak substantif, kepatutan, dan keadilan kontraktual*" (Hill, 2008, 39). Hak-hak prosedural berkenaan dengan proses yang sesuai dalam pengambilan keputusan dan perlindungan yang sama untuk semua pihak (Hill, 2008). Proses ini harus bebas dari segala pengaruh yang dapat membuat bias dalam pengambilan keputusan. Hak-hak substantif berkaitan dengan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia. Dalam dunia usaha, hak-hak ini mencakup hak pengusaha untuk menerapkan kebijakan dan arah perusahaan di satu sisi, dan di sisi lain, hak karyawan untuk mendapatkan jaminan kesehatan, keamanan dalam bekerja, dan hak-hak dasar lainnya. Kepatutan adalah nilai kewajaran yang harus diterima oleh setiap pihak. Kewajaran memungkinkan adanya perbedaan dalam menentukan manfaat yang diterima oleh masing-masing pihak selama itu memenuhi dan menghargai hak-hak prosedural dan hak-hak substantif (Hill, 2008). Keadilan kontraktual berkenaan dengan pelaksanaan kesepakatan sesuai dengan apa yang tercantum dalam perjanjian. Namun dalam prinsip Kekristenan, keadilan kontraktual tidaklah bersifat ekstrim dan individualis tetapi harus memenuhi aspek keadilan lainnya termasuk hak-hak prosedural, hak-hak substantif, dan kepatutan (Hill, 2008).

Karakter Allah ketiga yang harus diterapkan dalam Kewirausahaan Alkitabiah adalah kasih. Kasih sangat berkaitan dengan masalah hubungan. Hill (2018) menjelaskan tiga karakteristik kasih Allah dalam Kekristenan, yaitu: empati, kemurahan, dan pengorbanan diri. Empati adalah bentuk kasih yang turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam bisnis pada umumnya, penghargaan diberikan berdasarkan pada sesuatu yang saling menguntungkan, tetapi Kewirausahaan Alkitabiah melakukan hal yang melebihi itu. Kewirausahaan Alkitabiah menerapkan empati, kebaikan, fleksibilitas, dan sensitifitas. Hill mencontohkan seperti para eksekutif perusahaan yang secara tulus merasakan keprihatinan mereka yang kurang beruntung, perhatian pribadi kepada rekan yang sakit parah, dan simpati kepada staff penjualan yang tidak bisa mencapai kuota

karena mengalami masalah pribadi (2008). Kemurahan adalah kelanjutan dari empati atau tindakan nyata dari empati. Empati hanya sampai pada tingkat merasakan apa yang dialami orang lain, kemurahan bertindak untuk memperbaiki situasi. Konsep kemurahan dalam Alkitab menuntut pengampunan, penebusan, dan pemulihan. Tidak membalas yang jahat dengan yang jahat dalam suatu persaingan bisnis adalah contoh tindakan dalam Kewirausahaan Alkitabiah. Hill (2008) menjelaskan bahwa kemurahan tidak hanya bersifat pasif dengan menerima kenyataan yang ada tetapi juga bersifat aktif dengan bertindak mengusahakan rekonsiliasi. Pengorbanan diri berkaitan dengan kemauan seseorang untuk melepaskan atau memberikan hak yang dimilikinya untuk kebutuhan orang lain. Hill mengatakan, *"Self-sacrificed was embraced, self-interest renounced"* (2008, 58). Dengan demikian, pengorbanan diri berbicara tentang melepaskan kepentingan pribadi. Kudus, adil, dan kasih adalah tiga karakter Allah yang menjadi karakteristik utama Kewirausahaan Alkitabiah. Dengan landasan inilah konsep Kewirausahaan Alkitabiah dibangun dan diwujudkan secara nyata dalam dunia usaha serta menjadi pembeda dengan kewirausahaan pada umumnya. Berikutnya kita akan melihat model dan bentuk Kewirausahaan Alkitabiah.

### **Model Dan Bentuk Kewirausahaan Alkitabiah**

Alkitab tidak memberikan secara eksplisit tentang suatu model khusus kewirausahaan, tetapi menyediakan prinsip-prinsip melakukan kewirausahaan yang benar dan berkenan kepada Allah. Namun demikian, bila kita mengamati secara cermat maka kita akan menemukan suatu model Kewirausahaan yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Abraham, Paulus, Lydia, dan juga Yesus. Ed Silvano menggambarkan kehidupan Yesus sebagai seorang pengusaha pertukangan yang berhasil:

*In fact, Jesus was not a small-time carpenter who worked only when He was short on money. Early in His ministry His neighbors described Him as "the carpenter's son" (Matt. 13:55) and "the carpenter" (Mark 6:3). If His father, Joseph, had already passed away, then Jesus, as the firstborn male, would have been running the family-owned business (2002, Ch.2, para. 12).*

Lebih lanjut, dapat dilihat bahwa Yesus adalah seorang pengusaha yang melakukan *sociopreneurship* paling tidak dalam tiga tahun terakhir hidupNya. *"Tidak banyak yang dapat diketahui tentang kehidupan Yesus sebagai seorang pengusaha, tetapi apa yang dapat diketahui adalah bahwa Yesus dapat mengubah hati banyak orang kepada Allah"* (Buckner, 2017, *Jesus the Entrepreneur*, para.10). Yesus menggambarkan bagaimana karakter Allah diterapkan dalam pelayanan sosial yang dilakukanNya, baik karakter kekudusan, keadilan, dan kasih.

Buckner (2017) menjelaskan bahwa paling tidak ada enam prinsip yang dapat ditarik dari kehidupan Yesus sebagai pengusaha. Pertama, menempatkan Allah sebagai prioritas pertama. Hal ini ditunjukkan dengan mempromosikan Allah Bapa dan melakukan semua kehendak Allah dalam diriNya. Kedua, tidak memasarkan diri. Dalam hal ini Yesus tidak pernah menggaungkan diriNya sendiri tetapi eksistensinya diakui oleh murid-murid dan orang lain. Ketiga, menempatkan iman di atas uang. Yesus tidak mengejar uang atau keuntungan materi dan itu tidak menjadi tujuan hidupNya. Tujuan hidup Yesus adalah melakukan kehendak Allah dan menyelesaikannya. Sebagai bagian dari sistem, Yesus memang membutuhkan uang tetapi tidak membiarkan itu menguasai diriNya. Keempat, hidup dalam kerendahan hati sebagai kunci. Yesus melakukan mujizat

dan memamerkan kuasaNya tanpa motivasi untuk membanggakan diri dan menarik banyak orang, tetapi Ia melakukan banyak mujizat untuk melepaskan orang dari ikatan dosa. Kelima, tidak pernah berkompromi dengan iman. Yesus memiliki beberapa kesempatan untuk mengkompromikan imanNya tetapi tidak pernah Ia melakukannya, seperti saat dicobai oleh Iblis di padang belantara. Keenam, menunjukkan buah. Yesus menunjukkan buah-buah dalam pelayananNya dengan menghasilkan banyak petobat dan semuanya untuk kemuliaan Allah.

Kewirausahaan Alkitabiah tidak membatasi bentuk usaha yang dilakukan sepanjang usaha itu tidak melanggar prinsip-prinsip Kitab Suci. Dilihat dari sifatnya, bentuk Kewirausahaan Alkitabiah dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu usaha yang bertujuan mendatangkan keuntungan dan usaha yang tujuannya tidak untuk mendapatkan keuntungan. Bentuk usaha dari kedua kelompok ini bisa serupa tetapi yang membedakan adalah tujuan akhir yang ingin dicapai.

Pada kelompok pertama, bisnis dilakukan dengan maksud murni sebagai suatu usaha atau ladang pekerjaan. Dalam hal ini, orang Kristen menjalankan bisnis secara umum dalam berbagai bentuk. Namun demikian, para pelaku bisnis menjalankan usahanya dengan mengutamakan prinsip-prinsip Alkitabiah. Praktek-praktek kotor dunia bisnis dihindari dengan menjunjung tinggi integritas. Dalam hal ini, pelaku bisnis berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya dan kesejahteraan orang lain melalui keuntungan yang di dapat dari usaha yang dijalankan.

Pada kelompok kedua, bisnis yang dilakukan dengan maksud pelayanan. Dalam kelompok ini, berbagai usaha dilakukan untuk tujuan pelayanan. Tujuan pelayanan dapat mencakup meningkatkan kesejahteraan umat, sarana untuk membangun komunitas, dan sebagai sarana misi. Dalam hal ini bisnis juga dilakukan dalam berbagai bentuk dan hanya dibatasi oleh prinsip-prinsip Kitab Suci. Salah satu bentuk yang didorong oleh gereja-gereja dunia untuk dilakukan adalah bisnis sebagai misi (*Business as Mission*) sebagai alat untuk melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus seperti yang dinyatakan dalam *Lausanne Occasional Paper No. 59*:

*God established the institution and practice of business as a means of fulfilling His creation mandate to steward and care for all of creation. He is releasing the power of business to aid in the task of fulfilling the great commission making disciples of all nations. God longs to be glorified through our business activities* (Claydon, 2005, Introduction, para. 5).

## **Implementasi Dalam Gereja Dan Pelayanan**

Bagian ini memberikan contoh-contoh implementasi bisnis dalam gereja dan pelayanan. Dalam hal ini, bisnis dilakukan sebagai bentuk pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan umat, membangun komunitas, dan sebagai sarana misi.

Kelompok pertama adalah bisnis untuk meningkatkan kesejahteraan umat di mana bisnis dikembangkan oleh umat dengan bantuan dari gereja. Implementasi bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan bisnis yang sesuai untuk jemaat, membantu dalam akses permodalan, pemasaran dan penjualan, menyediakan pendampingan yang cukup, mengkoordinir kerja sama antar jemaat, dan usaha lainnya. Sebagai contoh, gereja dapat mengkoordinir para ibu rumah tangga dalam jemaat yang ada untuk menambah penghasilan mereka dengan membuat bisnis yang dikerjakan bersama dengan tidak

meninggalkan tanggung jawab masing-masing untuk mengurus rumah tangga. Bentuk usaha yang dapat dilakukan antara lain usaha makanan ringan, usaha merangkai bunga, dan usaha asesoris perhiasan. Gereja dapat menyediakan pelatihan dan pendampingan yang diperlukan agar usaha ini bisa berjalan. Gereja selanjutnya dapat membantu menyediakan akses ke permodalan, pemasaran dan penjualan hasil produk. Diharapkan dengan berjalannya usaha ini, penghasilan jemaat akan bertambah dan kesejahteraannya meningkat.

Dalam kelompok kedua, bisnis sebagai pelayanan komunitas dalam rangka membangun suatu komunitas. Salah satu contoh adalah bagaimana para pengusaha Kristen melakukan usaha untuk memperbaiki suatu komunitas masyarakat yang telah rusak akibat adanya perang antar agama seperti diceritakan oleh Mat Tunehag dalam suatu jurnal. Tunehag (2015) menceritakan tentang suatu desa di wilayah Indonesia yang terpecah dua karena adanya perang agama antara penduduk Kristen dan Islam. Karena perang itu, terdapat perpecahan di antara masyarakat desa itu dan hubungan kerja gotong royong tidak ada lagi. Hal ini menyebabkan penurunan panen sebesar 40% setiap tahunnya yang diakibatkan karena tidak adanya irigasi dan hama tikus yang menyebar. Masyarakat tidak bisa membuat irigasi karena akan bersinggungan dengan masing-masing kelompok. Demikian juga pembasmian hama tidak bisa dilakukan karena kerja sama seluruh masyarakat tidak bisa dilakukan. Sekelompok pengusaha Kristen masuk dan menawarkan untuk memulai menjembatani kedua kelompok. Kepala Desa yang beragama Islam yang pada awalnya menolak akhirnya setuju untuk melaksanakan usaha dari para pengusaha ini. Apa yang dilakukan para pengusaha ini adalah berdoa dan melakukan penelitian. Mereka membantu mewujudkan irigasi pertanian dan penanganan hama tikus bersama masyarakat. Selanjutnya mereka memberikan pelatihan bisnis dengan etika Kristen, mulai membangun pabrik kecil, membantu dalam pemasaran dan penjualan, serta membangun infrastruktur setempat. Para pengusaha Kristen telah merubah pola pikir mereka tentang kerja dan kerja sama. Sebagai hasilnya, kerugian panen berkurang dari 40% menjadi hanya 2% setiap tahun, hama tikus bisa terkendali dengan menggunakan burung hantu. Para pengusaha Kristen telah mengembangkan bisnis yang mentransformasi masyarakat menjadi komunitas yang bersatu dan berkembang.

Kelompok ketiga mengintegrasikan bisnis dengan misi. Sebagai contoh implementasi adalah apa yang dilakukan Patrick Lai di Zazaland dengan membangun bisnis untuk menjangkau orang-orang muslim Zaza. Lai (2003) menceritakan bagaimana sebagai seorang misionaris ia pergi ke suatu tempat bernama Medina di Zazaland dan menemukan bahwa daerah itu mempunyai tingkat pengangguran yang tinggi, sekitar 50%. Ia dan tim memutuskan untuk menyediakan pendidikan dan lapangan pekerjaan. Mereka memulai beberapa bisnis dengan dua kriteria: pertama, setiap bisnis harus menguntungkan dalam delapan belas bulan dan kedua, setiap bisnis harus menciptakan peluang untuk menyaksikan Injil. Jika salah satu dari kriteria itu tidak terjadi, maka bisnis akan ditutup. Mereka mulai membuka bisnis sekolah bahasa Inggris, Taman Kanak-kanak, perusahaan transportasi kapal, pelayanan taksi, toko barang bekas, dan toko kelontong. Semua bisnis ini mempekerjakan orang lokal. Pada akhirnya hanya tiga yang memenuhi kriteria dan berjalan, yaitu sekolah bahasa Inggris, Taman Kanak-kanak, dan toko kelontong. Setelah beberapa tahun, orang muslim mulai percaya kepada Kristus dan pada tahun kelima, dua kelompok orang percaya terbentuk di dua desa.

## **KESIMPULAN**

Bisnis adalah suatu kata yang mungkin berkonotasi negatif bagi orang Kristen karena sangat melekat dengan praktek-praktek kotor dalam dunia ini. Sebenarnya bisnis adalah mandat kreatif Allah yang diberikan kepada manusia dan oleh karena itu, manusia harus berusaha dengan kreatif untuk mengusahakan alam ciptaan Tuhan. Adanya fakta negatif terhadap dunia bisnis tidak boleh membuat orang Kristen menjadi takut untuk masuk ke dalam dunia ini. Sebaliknya, orang Kristen harus masuk ke dalam dunia bisnis dan menerangkannya dengan praktek-praktek bisnis yang benar. Kewirausahaan Alkitabiah menawarkan dan mendorong orang Kristen yang mau melakukan bisnis dengan mengutamakan prinsip-prinsip Firman Allah dalam Kitab Suci.

Konsep dasar Kewirausahaan Alkitabiah adalah Allah di atas segalanya. Segala praktek bisnis harus mengikuti prinsip Firman Allah dan mencerminkan karakter Allah baik terkait karakter kekudusan, keadilan, dan kasih. Kekudusan akan menjaga pelaku bisnis agar tetap berada dalam koridor Firman Allah sehingga menjadi pengusaha yang berintegritas. Keadilan akan menjaga hubungan yang baik antara berbagai pihak yang terkait dalam suatu bisnis. Kasih akan menjaga keberlanjutan suatu bisnis dalam jangka panjang. Walaupun tidak secara eksplisit menyatakan Yesus sebagai seorang pengusaha, gambaran kehidupan Yesus dalam Alkitab dapat digunakan sebagai model seorang pengusaha yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip dan karakter Allah dalam usahanya. Kita dapat melihat bagaimana Yesus mengutamakan Allah dan kebenaran, hidup dalam kerendahan hati, tidak mengkompromikan iman, dan menghasilkan buah-buah dalam usaha pelayananNya. Alkitab juga tidak membatasi bentuk-bentuk usaha apa yang boleh dilakukan orang Kristen, tetapi Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang membatasi bentuk usaha dan bagaimana melakukannya.

Implementasi Kewirausahaan Alkitabiah yang telah dilakukan di berbagai tempat menunjukkan bahwa tidak ada alasan bagi orang Kristen untuk tidak terjun dalam dunia bisnis. Bisnis yang dilakukan dengan prinsip-prinsip Firman Allah tetap dapat dilakukan baik untuk memberikan keuntungan, untuk memberikan dampak bagi orang lain, dan untuk misi Kerajaan Allah. Oleh karena itu, dunia usaha bukanlah suatu hal yang harus dihindari tetapi disyukuri sebagai pemberian Allah yang baik. *"I want you not to feel vague guilt about business activities but rather to rejoice in the God-given goodness of business in itself pursued in obedience to God."* (Grudem, 2003, 79).

## DAFTAR PUSTAKA

- Batson, T. & Neff, B. J. (2010). *Business Ethics: Sunday Ethic - Monday World* (2<sup>nd</sup> ed.). Marion, IN: Triangle Publishing.
- Bucker, T. (2017). *Minding God's Business: Sharpening the Marketplace Prophet*.  
Retrieved from: <https://www.scribd.com/read/356859957/Minding-God-s-Business-Sharpening-the-Marketplace-Prophet#>
- Claydon, D. (Ed.). (2005). *Lausanne Occasional Paper No. 59: Business as Mission*. Lausanne Committee for World Evangelization.
- Grudem, W. (2003). *Business for the Glory of God: The Bible's Teaching on the Moral Goodness of Business*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Hill, A. (2008). *Just Business: Christian Ethics for the Marketplace* (2<sup>nd</sup> ed.). Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

- Lai, P. (2003). *Church Planting Via Small Business in zazaland*. In T, Yamamori & K.A, Eldred (Eds.). *On Kingdom Business: Transforming Missions Through Entrepreneurial Strategies* (pp.55-66). Wheaton, IL: Crossway Books.
- Silvoso, E. (2002). *Anointed for Business*. Bloomington, Min: Chosen Books.
- Tunehag, M. (2015). *Muslim Village Transformed Through Prayer, Christian Business People, and Owls*. *The New Urban World Journal*, 4(1), 27-39.
- Wong, K.L. & Rae, S.B. (2011). *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*. Retrived from: <https://www.scribd.com/read/377940887/Business-for-the-Common-Good-A-Christian-Vision-for-the-Marketplace#>